

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Metodologi penelitian tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu (Hidayat, 2023). Ini merupakan salah satu implikasi yang dikatakan penting karena hal ini berhubungan dengan bagaimana jalan penelitian nanti dipengaruhi oleh pemikiran hingga keyakinan analisis masalah sesuai dengan pengumpulan data dan prosedur analisisnya.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme. Ilmu yang dibahas dalam paradigma konstruktivisme adalah relativis. Di mana paradigma konstruktivisme mengkaji bahwa kebenaran sosial tidak bisa disamaratakan kepada setiap manusia, karena manusia itu sendiri membuat kebenaran atau realitas sosialnya masing – masing dan beragam (Awaliah & Safira, 2024).

Dengan menganalisis gambaran-gambaran pada film Barbie (2023) terutama pada simbolisasi feminisme pada budaya patriarki, artinya peneliti ingin memahami atau bisa mengartikan sebuah fenomena yang di dalamnya terdapat makna (Awaliah & Safira, 2024). Jadi, tidak hanya menggali makna di balik representasi visual dan naratif, tetapi juga berupaya memahami bagaimana makna tersebut terbentuk dan ditafsirkan oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berupaya mengidentifikasi tanda-tanda feminisme, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut berinteraksi dengan budaya patriarki dan bagaimana keduanya disampaikan melalui narasi film.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang simbolisasi feminisme dalam budaya patriarki yang ditampilkan dalam film Barbie (2023). Metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis, terdapat wawancara dan penelitian merupakan

jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Meti Novia & Santi Faujiah, 2023).

Penelitian ini juga bersifat tekstual, guna untuk menggali lapisan ide-ide yang ada dalam film terkait (Adnan & Izza Azhari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana simbolisasi feminisme di dalam film tersebut mencerminkan perlawanan terhadap budaya patriarki.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks, di mana hal ini berhubungan dengan semiotika sendiri merupakan studi tentang hubungan antara tanda (simbol) dengan apa yang dilambangkan (Vera, 2015).

Dalam hal ini pendekatan analisis teks akan ada dengan tambahan wawancara mendalam sehingga penelitian memperoleh validasi simbolisasi feminisme pada budaya patriarki dalam film Barbie (2023).

### **3.4 Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini tentunya berkaitan dengan fokus pada hal yang ingin diteliti yaitu adegan-adegan dalam film Barbie (2023) yang merepresentasikan dalam bentuk abstrak bagaimana simbolisasi feminisme pada budaya patriarki. Bentuk abstrak tersebut adalah cerminan feminisme eksistensial yang terjadi dalam film dengan karakter Barbie sebagai tokoh utamanya yang nantinya akan dianalisis. Selama proses penelitian juga terdapat pendekatan yang memiliki beberapa karakteristik yaitu pengungkapan makna (*meaning*) sebagai hal yang esensial, kemudian latar alami (*natural setting*) sebagai sumber temuan data langsung di mana si penelitalah instrumen kuncinya (*key instrument*) (Anjelli & Artikel, 2023).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian membahas sebuah film, maka penelitian ini akan melakukan studi dalam film sehingga teknik pengumpulan ini disebut studi dokumentasi (primer) dengan tambahan wawancara mendalam (sekunder). Dengan mengacu pada kerangka teori Sartre dan film Barbie (2023), tokoh perempuan yaitu Barbie (sebagai tokoh utama) menggambarkan dirinya sebagai sosok perempuan yang dapat memperjuangkan eksistensi dirinya di masyarakat di tengah kemunculan patriarki secara mendadak dalam hidupnya. Dalam hal ini, Simone de Beauvoir, dengan teori feminisme eksistensialisnya, telah memberikan beberapa strategi untuk menegaskan eksistensi diri perempuan di tengah masyarakat (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Maka peneliti pun membagi simbolisasi dalam film Barbie (2023) dalam dua kategori, yakni bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan (terbagi menjadi tiga bagian utama: stereotip perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan) dan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri (bekerja, menolak subordinasi, dan menjadi “exist”).

Berikut cara pengumpulan data yang akan dilakukan:

1. Teks, dengan tiga scene utama yang menunjukkan ketidakadilan gender berupa,
  - a) Stereotip perempuan
  - b) Subordinasi perempuan
  - c) Objektifikasi perempuan.
2. Teks, dengan tiga scene utama yang menunjukkan perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri berupa,
  - a) Bekerja
  - b) Menolak subordinasi
  - c) Menjadi “exist”

Tabel 3.1 Pengumpulan Data

Bagian	Scene	Keterangan
Stereotip perempuan	 <p>- Ya. - Dia gila.</p>	Barbie bertemu dengan pemiliknya yang ia cari
Subordinasi perempuan	  <p>Kau tak bisa begini.</p>	<i>Barbieland</i> berubah menjadi <i>Kendom</i>
Objektifikasi perempuan	 <p>Jika kubilang kau seksi, apa kau akan meremasku?</p>	Barbie mendapatkan pelecehan

<p>Bekerja</p>	 <p>Hal, Barbie.</p>  <p>Hadiah Nobel untuk Literatur diberikan kepada Barbie. Executive Producers <b>Michael Sharp</b> <b>Josey McNamara</b></p>	<p>Barbie dan teman-temannya di <i>Barbieland</i></p>
<p>Menolak subordinasi</p>	 <p>Aku bukan Barbie Stereotipikal yang cantik.</p>  <p>Ayo, Barbie! Ayo, Barbie! Ayo, Barbie!</p>	<p>Barbie dan teman-temannya merebut kembali <i>Barbieland</i></p>

<p>Menjadi “exist”</p>		<p>Barbie memutuskan untuk menjadi manusia</p>
----------------------------	--	--

(Sumber: Olahan Penulis)

### 3.6 Keabsahan Data

Karena bersifat kualitatif, penelitian ini akan melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi, di mana teknik ini menggabungkan seluruh data yang didapat dan dibuktikan valid atau tidak keseluruhannya. Dalam triangulasi data, berbagai teknik dan instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dari beragam perspektif, seperti observasi, dokumen, dan sumber sekunder lainnya. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Dengan melakukan triangulasi data, kelemahan atau bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu teknik atau sumber data dapat dikurangi atau dihilangkan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat dan valid (Risa Aulia et al., 2023).

Triangulasi sumber melibatkan analisis dokumen, seperti naskah film *Barbie* (2023), buku, jurnal, dan artikel media, memberikan konteks tambahan yang penting terkait feminisme dan semiotika. Observasi langsung saat menonton film juga dilakukan untuk memahami respons langsung dan non-verbal terhadap pesan yang disampaikan.

Serta wawancara mendalam dengan pengamat visual, filsafat, budaya pop, dan gaya hidup, yang memberikan pandangan beragam tentang simbolisasi feminisme dalam film *Barbie* (2023). Pemilihan informan ini dilakukan untuk memastikan kelancaran penelitian, agar informasi yang diberikan kredibel dan tepat berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selain itu untuk menghindari pengulangan, realitas kompleks latar belakang menjadi salah satu alasan dilakukan wawancara (Davison & Giovannoni, 2023).

Berikut para partisipan/informan yang telah didapat:

- a) **Pengamat Visual** (Mujiono Sandim)
  - Memahami jelas warna dan komunikasi visual
  - Menganalisis elemen visual dalam film serta interpretasinya
- b) **Pengamat Filsafat** (Berto Tukan)
  - Memahami wawasan terkait makna mendalam dari simbolisme dalam konteks feminisme
  - Menjelaskan simbolisme filosofis terkait film
- c) **Pengamat Pop Culture** (Novaldy Prawhesmara)
  - Memahami bagaimana budaya populer, seperti film *Barbie* (2023), mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap feminisme
  - Menyoroti pengaruh film terhadap tren dan diskursus budaya pop
- d) **Pengamat Gaya Hidup** (Fiona Damanik)
  - Memahami dampak feminisme dalam film terhadap gaya hidup modern
  - Menganalisis bagaimana isu-isu feminisme dalam *Barbie* (2023) ditampilkan dan pengaruhnya ke perspektif publik

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Di mana nantinya setiap unit analisis data akan dianalisis melalui tahap berikut ini:

1. Tanda (sign), pada unit analisis yang telah dipilih akan ditentukan tanda-tanda yang terdapat didalamnya seperti latar (tempat, waktu dan suasana), sinematografi, objek, dan dialog.

Contohnya, pada gambar yang telah ditentukan terdapat karakter perempuan bersiap-siap memukul bola golf, di Barbie Land, dengan sudut pemotretan *Full shot*, dan ada dialog dari karakter laki-laki “Biar aku ajarkan”.

2. Pemaknaan (signifikasi), hal ini dilakukan sebagai bagian dasar dari kualitatif karena tidak terlepas dari realitas, pemikiran manusia dan hasil konstruksi sosial manusia (Anjelli & Artikel, 2023).

Contohnya, sudut *full shot* tadi menandakan karakter perempuan yang hendak melakukan olahraga golf namun tertunda karena menunggu karakter laki-laki datang untuk mengajarnya, di mana tangan karakter laki-laki langsung siap memegang tangan perempuan yang memegang stik golf sehingga terjadilah adegan di mana karakter perempuan diajari bagaimana cara bermain golf yang baik dan benar oleh karakter laki-laki.

3. Pemahaman (interpretasi), setelah memahami apa yang terjadi dalam adegan, interpretasi pun dilakukan melalui aspek yang telah ditentukan.

Dari signifikasi yang telah dilakukan, maka ditelaah adegan tersebut berkaitan dengan *passitivity* oleh Ruth Harriet Jacobs di mana perempuan tidak berani memutuskan sesuatu sendiri, di mana keputusan penting tidak berani diambil oleh perempuan dan menunggu orang lain.